

# DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL PERSPEKTIF LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

**Artamin Hairit**

Dosen IAI Al-Khairat Pemekasan  
e-mail : aminhidayat2013@gmail.com

**Abstrak :** Dakwah multikultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konsep aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah. Tujuan konseptual artikel ini untuk mengungkap dinamika pendidikan Islam multikultural perspektif lembaga pendidikan Muhammadiyah. Metode penulisan kualitatif dengan pendekatan historiografi untuk mengungkap sejarah kultural, praktik-praktik kultural dan penjelasan teks-teks kultural lembaga pendidikan Muhammadiyah. Temuan penelitian konseptual pendidikan Islam multikultural ini adalah terungkapnya dinamika lembaga Muhammadiyah yang bercorak Islam moderat dilihat dari nilai-nilai sikap yang ditanamkan kepada kader, siswa dan mahasiswa pada tiap lembaga pendidikan yang di kelolanya. Nilai-nilai multikultural di sematkan melalui mata pelajaran al-Islam dan Ke- Muhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi "identitas objektif" yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke- Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir *tajdid*/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.

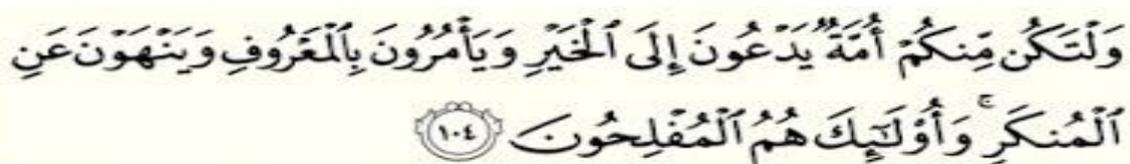
**Abstract :** **Dynamics of Multicultural Islamic Education The Perspective Of Muhammadiyah Education Institution.** Multicultural da'wah as an approach and strategy of da'wah in the concept of actualizing Islamic teachings amid cultural dynamics and social change in a society is carried out gradually by empirical conditions directed at developing and developing Islamic life Muhammadiyah concept. The conceptual objective is to reveal the dynamics of multicultural Islamic education from the perspective of Muhammadiyah educational institutions. A qualitative method with a historiographical approach to show cultural history, cultural practices, and explanation of cultural texts of Muhammadiyah educational institutions. This multicultural Islamic education conceptual study's findings reveal the dynamics of Muhammadiyah institutions with moderate Islamic characteristics seen from the attitude values instilled in cadres, students at each educational institution they manage. Multicultural values are transmitted through al-Islam and Muhammadiyah as a characteristic of Muhammadiyah education, which is different from other educational institutions. Because this subject has become a distinctive feature, it has become an "objective identity" accepted by the public outside Muhammadiyah. In this context, there are five objective identities as an elaboration of al-Islam and Muhammadiyah into the Muhammadiyah education system, namely; 1) fostering a *tajdîd* / innovative way of thinking, 2) having anticipatory abilities, 3) developing a pluralistic attitude, 4) promoting an independent character, and 5) taking reasonable steps.

**Kata Kunci:** Lembaga Muhammadiyah, Pendidikan Islam Multikultural, Moderat

## Pendahuluan

Perkembangan organisasi gerakan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang sejak bangsa Indonesia belum mencapai kemerdekaan secara fisik sampai pada masa reformasi sekarang ini. Perkembangannya bahkan, kian pesat dengan dilakukannya tajdid (pembaharuan) di masing-masing gerakan Islam tersebut. Salah satu organisasi gerakan Islam itu adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Bahkan merupakan gerakan kemanusiaan terbesar di dunia di luar gerakan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh gereja, sebagaimana disinyalir oleh seorang James L. Peacock . Di sebahagian negara di dunia, Muhammadiyah memiliki kantor cabang internasional (PCIM) seperti PCIM Kairo-Mesir, PCIM Republik Islam Iran, PCIM Khartoum–Sudan, PCIM Belanda, PCIM Jerman, PCIM Inggris, PCIM Libya, PCIM Kuala Lumpur, PCIM Perancis, PCIM Amerika Serikat, dan PCIM Jepang. PCIM-PCIM tersebut didirikan dengan berdasarkan pada SK PP Muhammadiyah. Di tanah air, Muhammadiyah tidak hanya berada di kota-kota besar, tapi telah merambah sampai ke tingkat kecamatan di seluruh Indonesia, dari mulai tingkat pusat sampai ke tingkat ranting.

Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Selain itu Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki cita-cita ideal yang dengan sungguh-sungguh ingin diraih, yaitu mewujudkan “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Dengan cita-cita yang ingin diwujudkan itu, Muhammadiyah memiliki arah yang jelas dalam gerakannya. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya dalam QS. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi. Muhammadiyah merupakan nama sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan yang berdasarkan islam. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah dan gerakan tajdid yang bersifat amar ma'ruf dan nahi mungkar. Penamaan gerakan dakwah berarti bahwa organisasi tersebut merupakan sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah atau penyiaran agama Islam, yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti tablig, pengajian, pendidikan formal, gerakan pemuda dan kepanduan dan lain-lain.<sup>1</sup>

Disebut gerakan tajdid (pembaharu) karena muhammadiyah bertujuan untuk melakukan berbagai pembaharuan dikalangan umat Islam, agar tidak selamanya bersifat jumud maupun taklid. Jumud berarti tenggelam dalam tradisi dan menolak pembaharuan. Taklid berarti hanya patuh pada fatwa ulama atau tokoh agama terdahulu, termasuk ulama

---

<sup>1</sup> Abu Su'ud, *Islamologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 245

mazhab dalam bidang fikih, tanpa memperhatikan upaya ijtihad.

KH. Ahmad Dahlan mendirikan persyerikatan Muhammadiyah karena kondisi sosial dan kondisi kualitas aqidah umat Islam yang sangat memperhatikan pada saat itu. Dikala itu umat Islam belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama. Akibatnya mereka mudah mempercayai hal-hal yang tahayul. Misalnya mempercayai hari-hari naas, hari-hari baik dan buruk dan sebagainya. Begitu juga karena masih kurangnya informasi masyarakat mudah melakukan hal-hal yang menyimpang dari aqidah itulah yang disebut dengan kurafat, seperti meminta tolong kepada kuburan (berdo'a) maupun tempat-tempat keramat. Hal itulah yang mendorong KH, Ahmad Dahlan untuk mendirikan persyerikatan Muhammadiyah ini agar umat Islam kembali memeluk agama Islam yang murni tidak penuh dengan tahayul, bid'ah dan kurafat.<sup>2</sup>

## Metode Penelitian

Metode penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan historiografi. Penggunaan jenis kualitatif ini didasarkan pada data yang bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian dengan jenis kualitatif lebih menonjolkan pada proses dan makna. Penelitian berjenis kualitatif mencakup beberapa pendekatan yang berbeda satu sama lain, tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut antara lain; penelitian kualitatif, penelitian lapangan, penelitian naturalistik, penelitian interpretatif, penelitian etnografik, penelitian pos positivistik, penelitian fenomenologi, humanistik dan studi kasus serta historiografik.

Pendekatan penelitian ini adalah historiorafik, dengan maksud untuk mengungkap proderisasi waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran dilihat dan dikaji dalam kontke waktu. pendekatan historiografi untuk mengungkap; 1) sejarah kultural lembaga pendidikan Muhammadiyah; 2) telaah makna praktik-praktik kultural lembaga pendidikan Muhammadiyah; 3) penjelasan teks-teks kultural lembaga pendidikan Muhammadiyah

## Dinamika perkembangan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah

### 1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912/ 3 Dzulhijjah 1330 H di kampung Kauman, Yogyakarta. Pada saat itu keadaan masyarakat Islam sangat menyedihkan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun kultural akibat penjajahan Belanda di Indonesia. Dalam bidang agama, kehidupan beragama menurut tuntunan al-Qur'an dan Hadis tidak berjalan karena adanya perbuatan syirik, bid'ah, kurafat dan takhayul, sehingga umat Islam dalam keadaan beku (jumud). Di bidang pendidikan, lembaga pendidikan Islam yang ada tidak dapat memenuhi tuntutan dan kemajuan zaman, disebabkan sikap mengisolasi diri dari pengaruh luar serta adanya sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abu Su'ud, *Islamologi*, h. 247

<sup>3</sup> Amien Rais, Syafi'i Ma'arif, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah ( Alamanak Muhammadiyah tahun 1997 M / 1417 – 1418 H )*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996 ), h. 16.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah telah memberi contoh bagaimana cara berdakwah dan beramal di tengah masyarakat dengan memelopori berdirinya sekolah dengan sistem modern, baik sekolah agama maupun sekolah umum serta mendirikan rumah yatim dan poliklinik. Sebagai gerakan tajdid, Muhammadiyah mendapat tantangan besar dari masyarakat sekitarnya karena K.H. Ahmad Dahlan dianggap telah memelopori usaha pembaharuan pelaksanaan ajaran Islam yang tidak sesuai dengan yang dipraktikkan oleh masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah berputus asa menghadapi berbagai tantangan tersebut. Berkat ketabahan, ketekunan, keuletan, dan keikhlasan beliau dan penerusnya, Muhammadiyah terus tumbuh dan berkembang sampai sekarang.

## 2. Identitas Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang anggotanya pengikut dan penerus risalah Nabi Muhammad Saw. Sedangkan identitas Muhammadiyah tercantum dalam Anggaran Dasar pasal 1 ayat 1 yaitu “ persyarikatan ini bernama Muhammadiyah, adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, beraqidah Islam, dan bersumber pada al Quran dan Sunnah “. Muhammadiyah merupakan gerakan modernis Islam yang paling berpengaruh di Indonesia dan lebih hati-hati serta lentur dalam menghadapi gelombang perubahan politik. Sedangkan maksud dan tujuan Muhammadiyah tercantum pada pasal 3 Anggaran Dasar yaitu “ Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah SWT.<sup>4</sup> Sedangkan untuk kantor pimpinan pusat Muhammadiyah ada 2 yaitu di Yogyakarta dan Jakarta.

## 3. Susunan Organisasi

Susunan organisasi Muhammadiyah berbentuk piramida yaitu dari bawah ke atas. Proses pertumbuhan dan susunan organisasi Muhammadiyah adalah :

- a. Ranting (tingkat desa/kelurahan); Dibentuk dan disahkan bila mempunyai anggota minimal 15 orang dan mempunyai salah satu amal usaha seperti sekolah, masjid, rumah yatim, poliklinik atau amal usaha lainnya.
- b. Cabang (tingkat kecamatan); Cabang dapat dibentuk jika terdapat minimal tiga ranting, serta harus mempunyai amal usaha.
- c. Pimpinan Pusat; Pimpinan pusat dalam menjalankan tugasnya dibantu Majelis. Majelis terdapat pada Pimpinan Pusat, Wilayah, dan Daerah. Sedangkan Majelis di tingkat Cabang dan Ranting dinamakan Bagian. Disamping Majelis terdapat pula Badan Pelaksana lainnya seperti Biro, Badan, Lembaga dan Yayasan.

Ranting dan cabang merupakan tulang punggung dari Muhammadiyah karena prakarsa pembuatan cabang dan ranting benar-benar berasal dari “bawah”, murni merupakan swadaya dan inisiatif masyarakat setempat bukan intruksi dari atas. Pimpinan pusat hanya sekedar meresmikan. Oleh karena itu rasa memiliki terhadap organisasi di tingkat ranting dan cabang cukup tinggi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Amien Rais, Syafi'i Ma'arif, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah ( Alamanak Muhammadiyah tahun 1997 M / 1417 – 1418 H )*, h. 17.

<sup>5</sup> Amien Rais, Syafi'i Ma'arif, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah ( Alamanak Muhammadiyah tahun 1997 M / 1417 – 1418 H )*, h. 18.

#### 4. Amal Usaha

Amal usaha Muhammadiyah mempunyai peranan penting dalam gerakan dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid untuk mewujudkan cita-citanya dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Amal usaha menjadi salah satu syarat berdirinya Ranting atau Cabang, maka warga Muhammadiyah setempat berusaha sekuat tenaga untuk mendirikan amal usaha sesuai kemampuan masing-masing. Diantara amal usahanya antara lain sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi, poliklinik, rumah bersalin, rumah sakit, rumah yatim, panti jompo, masjid, balai pertemuan, dll. Setiap amal usaha Muhammadiyah diberi nama Muhammadiyah, sedangkan amal usaha yang dikelola oleh 'Aisyiyah diberi nama 'Aisyiyah. Kecuali masjid dan salah satu rumah sakit yang bernama Rumah Sakit Islam Jakarta (RSIJ)

Berikut ini adalah data Amal Usaha Muhammadiyah<sup>6</sup>:

No	Jenis Amal Usaha	Jumlah
1	TK/TPQ	4.623
2	Sekolah Dasar (SD)/MI	2.604
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs	1.772
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA	1.143
5	Pondok Pesantren	67
6	Jumlah total Perguruan tinggi Muhammadiyah	172
7	Rumah Sakit, Rumah Bersalin, BKIA, BP, dll	457
8	Panti Asuhan, Santunan, Asuhan Keluarga, dll.	318
9	Panti jompo	54
10	Rehabilitasi Cacat	82
11	Sekolah Luar Biasa (SLB)	71
12	Masjid	6.118
13	Musholla	5.080
14	Tanah	20.945.504 M <sup>2</sup>

Untuk mekanismenya, di tingkat Ranting mendirikan TK sampai SD, Cabang mendirikan SMP dan SMA / SMK / MA, sedangkan untuk wilayah mendirikan Perguruan Tinggi. Tetapi dalam kenyataannya beberapa Ranting juga mendirikan SMP bahkan SMA dan beberapa Daerah pun mendirikan Perguruan Tinggi. Selama ini dalam prakteknya Ranting dan Cabang dalam satu Daerah berkembang menurut inisiatif dan kemampuan masing-masing. Sehingga ada Ranting atau Cabang yang amal usahanya kuat ataupun lemah. Dalam rangka pemerataan, maka adanya sentralisasi keuangan dalam satu daerah. Ranting, Cabang, Daerah, Wilayah diberi kebebasan atau desentralisasi untuk membangun dan membina amal usaha sebanyak-banyaknya, tetapi dalam hal kepemilikan tanah harus atas nama Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

#### 5. Visi dan Misi Muhammadiyah

- a. **Visi**; Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan watak tajdid yang dimilikinya senantiasa istiqomah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di semua bidang dalam upaya mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil'alamina menuju terciptanya/terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- b. **Misi**; Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar memiliki

<sup>6</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/id/17-content-188-det-profil-muhammadiyah-.html> diakses pada tanggal 07 april 2018

misi :

- 1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para Rasul sejak Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.
- 2) Memahami agama dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan.
- 3) Menyebar luaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an sebagai kitab Allah terakhir dan Sunnah Rasul untuk pedoman hidup umat manusia.
- 4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

## **6. Faktor Internal dan Eksternal Lahirnya Muhammadiyah**

### **1). Faktor obyektif yang bersifat Internal**

#### **a) Kelemahan dan praktek ajaran Islam.**

Kelemahan praktek ajaran agama Islam dapat dijelaskan melalui dua bentuk: (1) Tradisionalisme; Pemahaman dan praktek Islam tradisionalisme ini ditandai dengan pengukuhan yang kuat terhadap khasanah intelektual Islam masa lalu dan menutup kemungkinan untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang agama. Paham dan praktek agama seperti ini mempersulit agenda ummat untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan baru yang banyak datang dari luar (barat). Tidak jarang, kegagalan dalam melakukan adaptasi itu termanifestasikan dalam bentuk-bentuk sikap penolakan terhadap perubahan dan kemudian berapologi terhadap kebenaran tradisional yang telah menjadi pengalaman hidup selama ini. (2) Sinkretisme; Pertemuan Islam dengan budaya lokal disamping telah memperkaya khasanah budaya Islam, pada sisi lainnya telah melahirkan format-format sinkretik, percampuradukkan antara sistem kepercayaan asli masyarakat-budaya setempat. Sebagai proses budaya, percampuradukkan budaya ini tidak dapat dihindari, namun kadang-kadang menimbulkan persoalan ketika percampuradukkan itu menyimpang dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam tinjauan aqidah Islam. Orang Jawa misalnya, meski secara formal mengaku sebagai muslim, namun kepercayaan terhadap agama asli mereka yang animistis tidak berubah. Kepercayaan terhadap roh-roh halus, pemujaan arwah nenek moyang, takut pada yang angker, kuwalat dan sebagainya menyertai kepercayaan orang Jawa. Islam, Hindu, Budha dan animisme hadir secara bersama-sama dalam sistem kepercayaan mereka, yang dalam aqidah Islam banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara Tauhid.

#### **b) Kelemahan Lembaga Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan tradisional Islam, Pesantren, merupakan sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia. Transformasi nilai-nilai ke Islam ke dalam pemahaman dan kesadaran umat secara institusional sangat berhutang budi pada lembaga ini. Namun terdapat kelemahan dalam sistem pendidikan Pesantren yang menjadi kendala untuk mempersiapkan kader-kader umat Islam yang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman. Salah satu kelemahan itu terletak pada materi pelajaran yang hanya mengajarkan pelajaran agama, seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Ilmu Kalam, Tasawwuf dan ilmu falak. Pesanteren tidak mengajarkan materi-materi pendidikan umum seperti ilmu hitung, biologi, kimia, fisika, ekonomi dan lain sebagainya, yang justru sangat diperlukan bagi umat Islam untuk memahami perkembangan

zaman dan dalam rangka menunaikan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Ketiadaan lembaga pendidikan yang mengajarkan kedua materi inilah yang menjadi salah satu latar belakang dan sebab kenapa KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, yakni untuk melayani kebutuhan umat terhadap ilmu pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

## 2). Faktor Objektif yang Bersifat Eksternal

**a) Kristenisasi;** Faktor objektif yang bersifat eksternal yang paling banyak mempengaruhi kelahiran Muhammadiyah adalah kristenisasi, yakni kegiatan-kegiatan yang terprogram dan sistematis untuk mengubah agama penduduk asli, baik yang muslim maupun bukan, menjadi kristen. Kristenisasi ini mendapatkan peluang bahkan didukung sepenuhnya oleh pemerintah Kolonialisme Belanda. Missi Kristen, baik Katolik maupun Protestan di Indonesia, memiliki dasar hukum yang kuat dalam Konstitusi Belanda. Bahkan kegiatan-kegiatan kristenisasi ini didukung dan dibantu oleh dana-dana negara Belanda. Efektifitas penyebaran agama Kristen inilah yang terutama menggugah KH. Ahmad Dahlan untuk membentengi ummat Islam dari pemurtadan.

**b) Kolonialisme Belanda;** Penjajahan Belanda telah membawa pengaruh yang sangat buruk bagi perkembangan Islam di wilayah nusantara ini, baik secara sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Ditambah dengan praktek politik Islam Pemerintah Hindia Belanda yang secara sadar dan terencana ingin menjinakkan kekuatan Islam, semakin menyadarkan umat Islam untuk melakukan perlawanan. Menyikapi hal ini, KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah berupaya melakukan perlawanan terhadap kekuatan penjajahan melalui pendekatan kultural, terutama upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

**c) Gerakan Pembaharuan Timur Tengah;** Gerakan Muhammadiyah di Indonesia pada dasarnya merupakan salah satu mata rantai dari sejarah panjang gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain sebagainya. Persentuhan itu terutama diperoleh melalui tulisan-tulisan Jamaluddin al-Afgani yang dimuat dalam majalah *al-Urwatul Wutsqa* yang dibaca oleh KH. Ahmad Dahlan. Tulisan-tulisan yang membawa angin segar pembaharuan itu, ternyata sangat mempengaruhi KH. Ahmad Dahlan, dan merealisasikan gagasan-gagasan pembaharuan ke dalam tindakan amal yang riil secara terlembaga.

Dengan melihat seluruh latar belakang kelahiran Muhammadiyah, dapat dikatakan bahwa KH. Ahmad Dahlan telah melakukan lompatan besar dalam berijtihad. Prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah tetap berpijak kuat pada al-Quran dan Sunnah, namun implementasi dalam operasionalisasinya yang memiliki karakter dinamis dan terus berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman Muhammadiyah banyak memungut dari berbagai pengalaman sejarah secara terbuka (misalnya sistem kerja organisasi yang banyak diilhami dari yayasan-yayasan Katolik dan Protestan yang banyak muncul di Yogyakarta waktu itu).

## 7. Tokoh-Tokoh Muhammadiyah Dari Masa ke Masa

No	Nama	Awal Jabatan	Akhir Jabatan
1	KH. Ahmad Dahlan	1912	1923
2	KH. Ibrahim	1923	1932
3	KH. Hisyam	1932	1936
4	KH. Mas Mansur	1936	1942
5	Ki Bagoes Hadikoesoemo	1942	1953
6	Buya AR Sutan Mansur	1953	1959
7	KH. M Yunus Anis	1959	1962
8	KH. Ahmad Badawi	1962	1968
9	KH. Faqih Usman	1968	1971
10	KH. AR. Fachruddin	1971	1990
11	KH. A. Azhar Basyir	1990	1995
12	Prof. Dr. H. Amien Rais	1995	2000
13	Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif	2000	2005
14	Prof. Dr. H. Din Syamsuddin	2005	2015
15	Dr. Haedar Nashir	2015	Sampai sekarang

## 8. Pemikiran/Gagasan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah

- a. K.H. Ahmad Dahlan, lahir di Yogyakarta 1 Agustus 1868, ia berasal dari elit keagamaan kesultanan Yogyakarta, menjadi haji tahun 1890, sekembalinya dari Mekkah, gagasannya memperbaharui Islam melalui organisasi yang dibentuknya. Hingga tahun 1925 Muhammadiyah telah mendirikan 50 buah sekolah dengan jumlah murid 4000 orang, balai pengobatan dan panti asuhan.
- b. K.H. Ibrahim, lahir 7 Mei 1874 di Yogyakarta, beliau adik Nyai Ahmad Dahlan. Pada masa ini Muhammadiyah mengalami perkembangan yang pesat. Gagasannya adalah 1) kaum ibu supaya rajin beramal dan beribadah, senantiasa mengingat Allah, rajin menjalankan perintah agama Islam, 2) pengajian model sorogan, yaitu belajar prifat bersifat individual terutama untuk anak-anak muda, dan model weton, yaitu cara mengajar mengaji kyai membaca sedang santri-santrinya mendengarkan dengan memegang kitabnya masing-masing, 3) kongres mulai diadakan secara bergiliran diseluruh kota Indonesia, seperti kongres Muhammadiyah ke 15 di Surabaya, kemudian berturut-turut setelah itu di selenggarakan di kota Pekalongan, Solo, Bukittinggi, Makasar dan Semarang, 4) beasiswa, khitanan massal, memperbaiki badan perkawinan dan menjodohka putra-putri Muhammadiyah, penurunan gambar KH. Ahmad Dahlan, karena ada indikasi mengkultuskan beliau, 5) member kebebasan pada golongan muda untuk mengekspresikan cara-cara berdakwah.
- c. KH. Hisyam, lahir Yogyakarta, 10 November 1883, pada periode ini perkembangan sekolah sekolah Muhammadiyah tumbuh subur bak jamur, karena beliau lebih memperhatikan tentang pendidikan dan pengajaran .Gagasannya, tentang 1) ketertiban administrasi dan manajemen organisasi, 2) modernisasi sekolah-sekolah Muhammadiyah, sampai masa berakhir kepemimpinannya tahun 1932 telah berdiri 103 volkschool, 47 Standaardschool, 69 hollandschool Inlandsche School ( HIS), dan 25 Schael School , yaitu sekolah lima tahun yang menyambung ke MULO ( Meer Uitgebred lager Onderwijs) setara dengan SMP saat ini., 5) menerima subsidi dari pemerintah Hindia Belanda.

- d. Mas Mansyur, lahir Surabaya 25 Juni 1896, pahlawan nasional dan anggota 4 serangkai dalam pergerakan Nasional Indonesia. Gagasannya, 1) membentuk majlis diskusi bersama (Tawsir al- Afkar) berdiri karena latar belang kekolotan masyarakat Surabaya 2) membebaskan tanah air dari penjajahan, 3) menerbitkan majalah Suara Santri, 4) memperbolehkan bunga bank.
- e. Ki Bagus Hadikoesoemo, lahir Yogyakarta, dengan nama R Hidayat, 24 November 1890, merupakan tokoh kuat patriotik, anggota BPUPKI dan PPKI. Gagasannya, 1) sangat besar perannya dalam mukodimah UUD 1945, dengan memberikan landasan ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan, 2) merumuskan pokok-pokok pikiran KH. Ahmad Dahlan yang dijadikan muqodimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, 3) memperlakukan hukum agama Islam, 4) menentang penghormatan kepada dewa matahari pada masa pemerintahan Jepang,
- f. Prof. Dr. Amin Rais, lahir di Solo, 26 April 1944, ia politikus yang pernah menjabat ketua MPR pereode 1999 -2004, seorang yang kritis pada kebijakan pemerintah, dijuluki “King Maker” dalam jabatan Presiden Indonesia saat awal reformasi. Gagasannya, 1) mendirikan PAN dan membawa organisasi ke partai politik, 2) mendukung evaluasi kontrak karya terhadap PT Freeport Indonesia.
- g. Prof. Dr.Ahmad Syafi’i Ma’arif, lahir Sijunjung Sumatera Barat, 31 Mei 1935, tokoh ilmuwan yang mempunyai komitmen kebangsaan yang kuat, sikap yang plural, kritis dan bersahaja. Gagasannya tertuang dalam tulisan-tulisannya seperti dalam buku *Dinamika Islam dan Islam Mengapa Tidak ?*
- h. Prof. Dr. Din Syamsudin, lahir Sumabawa Besar, Nusatenggara Tenggara Barat, 31 Agustus 1958, politisi yang saat ini masih menjabat sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Gagasannya, ia memandang bahwa terorisme lebih relevan bila dikaitkan dengan isu poliik dibanding dengan isu idilogi, ia juga tidak senang bila sebagian kelompok umat Islam menggunakan label Islam dalam melakukan aksi terorisme, menurutnya, aksi terorisme yang mengatasmakan Islan akan merugikan umat Islam baik dalam tingkat internal umat Islam atau pada skala global
- i. HAMKA, nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim ‘Amrullah (Maninjau, Sumatera Barat 16 Februari 1908 – Jakarta, 24 Juli 1981), tokoh dan pengarang Islam. Putera seorang ulama terkemuka, terkenal dengan Haji Rasul dan medapat gelar doctor dari Al-Azhar (1955), membawa pembaharuan dalam soal agama di Minangkabau , pendidikan formal SD tetapi banyak belajar sendiri , terutama dalam bidang agama. Keahlian dalam Islam diakui oleh Internasional sehingga mendapat gelar kehormatan dari Al-Azhar tahun 1955 dan Universitas Kebangsaan Malaysia (1976). Tahun 1924 beliau merantau di pulau Jawa, untuk belajar antara lain kepada H.O.S. Tjokroaminoto dan aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Karya tulisnya adalah, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Merantau ke Deli*, *Di Dalam Lembah Kehidupan*.
- j. H. Abul Karim Oei (Oei Tjen Hien), lahir di Padang Panjang, 1905, mantan anggota parlemen RI dan mendirikan organisasi etnis Tionghoa Islam dengan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/ PITI. Mantan komisaris BCA dan akktif dalam pembauran/asimilasi Gagasannya, kesadaran harus hidup keluar dari lingkungan etnisnya.

## Dakwah Multikultural Muhammadiyah

Dakwah multikultural sebagai suatu pendekatan dan strategi dakwah dalam konsep aktualisasi ajaran Islam di tengah dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dijalankan secara bertahap sesuai dengan kondisi empirik yang diarahkan untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan Islami sesuai dengan paham Muhammadiyah. Dalam hal ini dakwah kultural lebih memposisikan kebudayaan lokal sebagai medium untuk memperkenalkan ajaran-ajaran Islam secara murni melalui proses yang berkelanjutan. Persyarikatan selama ini cenderung diasumsikan tidak apresiatif terhadap lokalitas hanya disebabkan karena pendekatan Muhammadiyah yang sangat normatif (tekstualis). ***Realitas sosial yang sangat lekat dengan pluralitas budaya dipaksa harus senafas dengan ajaran-ajaran normatif, sehingga tradisi lokal yang tidak sesuai dengan Muhammadiyah harus diberantas. Dengan demikian, kehadiran dakwah kultural telah merubah bentuk-bentuk pendekatan Muhammadiyah yang cenderung normatif ke arah kontekstual dan peka terhadap realitas (lokalitas).***<sup>7</sup> Muhammadiyah wajib menyikapinya secara arif dan bijaksana agar mampu menampilkan wajah Islam yang ramah dan santun terhadap lokalitas.

Muhammadiyah dalam aktivitas dakwahnya melalui pendekatan Islam kultural, yaitu Islam yang mewujudkan dirinya secara substantif dalam lembaga-lembaga kebudayaan, pendidikan dan peradaban Islam lainnya. Atau dengan kata lain Islam Kultural adalah Islam Dakwah, Islam Pendidikan, Islam seni, dan lain sebagainya yang tidak ada hubungannya dengan politik dan kekuasaan.<sup>8</sup>

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah dan seluruh unsur pembantu pimpinan yang ada sesungguhnya memiliki tanggung jawab untuk selalu melakukan dakwah. Adanya tanggung jawab bersama bagi segenap pimpinan Muhammadiyah dapat dipahami bahwa tugas dakwah persyarikatan bukan hanya terletak pada Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus (MTDK).<sup>9</sup> Dalam hal ini MTDK hanyalah leading sector dalam mengimplementasikan dakwah Muhammadiyah secara lebih spesifik berupa penyusunan perencanaan, tahapan-tahapan, strategi serta mapping peta dakwah.

### 1. Dakwah Kultural Sebagai Metode

Berdasarkan sidang Tanwir di Denpasar tahun 2002, sejak saat itu Muhammadiyah mencoba melirik kultur lokal sebagai medium dakwah. Jika selama ini Muhammadiyah menggunakan pendekatan purifikasi, maka Muhammadiyah mencoba membangun paradigma baru dalam hal purifikasi yaitu metode baru yang jauh toleran dengan memanfaatkan kultur lokal. Selama ini logis dakwah Muhammadiyah selalu menekankan pada segi hasil, sehingga persyarikatan Muhammadiyah lebih dipandang sebagai sebuah gerakan fundamentalisme karena mudah memberikan justifikasi terhadap beberapa persoalan budaya lokal. Oleh karena itu, Muhammadiyah sangat membutuhkan metode dakwah kultural dalam rangka memasuki wilayah-wilayah kultural. Dakwah kultural Muhammadiyah tetap konsisten dengan gerakan purifikasi, hanya saja terdapat sejumlah perangkat metodologis yang perlu dibenahi yaitu berupa cara pandang (paradigma), sikap inklusif, dan wasilah yang selama ini terabaikan. Dalam prakteknya, dakwah kultural membutuhkan beberapa tahapan khusus yang meliputi :

---

<sup>7</sup> Siti Chamamah Soeratno, et. al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya : Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009 ). h. 54 – 55.

<sup>8</sup> Asep Gunawan, *Artikulasi Islam Kultural : Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004 ), h. xxxiv.

<sup>9</sup> Siti Chamamah Soeratno, et. al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya : Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan* h. 53.

a. Pengenalan kondisi sosio-kultural suatu daerah

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam informasi seputar paradigma, tradisi serta pemahaman keagamaan masyarakat setempat apakah masih sesuai dengan rambu-rambu ajaran Islam atau tidak. Dalam hal ini, seorang da'i diharapkan mampu menguasai perangkat disiplin ilmu sosiologi dan antropologi.

b. Pemahaman kondisi psikologis masyarakat.

Seorang da'i diharapkan dapat secara mudah beradaptasi dengan sistem sosial yang berkembang di lingkungannya berada. Dapat memahami kondisi psikologis masyarakat untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan masyarakat.

c. Langkah-langkah strategis.

Seorang da'i perlu menyusun sistematika dalam berdakwah dengan mengatur rentang waktunya secara simultan (bertahap). Dalam tahap ini, seorang da'i merupakan figur yang telah teruji dalam segi kecermatan, kesabaran, dan kuletannya.

d. Metode penyampaian yang tepat dan akurat.

Pelaksanaan dakwah kultural dengan medium lokalitas, namun orientasi purifikasi tetap menjadi tujuan utama yang diharapkan berjalan sesuai dengan sasaran. Contoh konkretnya adalah seorang da'i dapat mengambil contoh tentang bentuk budaya setempat seperti wayang. Da'i harus mengetahui benar seluk-beluk budaya tersebut dan letak signifikansi wayang dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>10</sup>

2. Strategi dakwah

Gerak langkah Muhammadiyah sebagai gerakan kultural tercermin dalam empat karakter yang selanjutnya dapat dipandang dan sekaligus menjadi strategi perjuangan dakwah Muhammadiyah, diantaranya :

- a. Dimensi ijtihad dan tajdid yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.
- b. Aktualisasi cita-cita perjuangan melalui organisasi.
- c. Karakter Muhammadiyah yang cenderung anti kemapanan terhadap lembaga keagamaan yang bersifat kaku dengan memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis sosial.
- d. Muhammadiyah selalu adaptif terhadap segala tuntutan perubahan zaman.

Strategi dakwah yang dilakukan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam modern melalui berbagai bidang, yaitu :

- a. Bidang Teologi; Muhammadiyah bekerja keras dalam membebaskan umat muslim dari belenggu praktik pengamalan keagamaan yang tercampur baur dengan TBC, menuju amal peribadatan Islam yang murni sesuai tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah

---

<sup>10</sup> Siti Chamamah Soeratno, et. al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya : Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, h. 61-62.

- b. Bidang Pendidikan; Muhammadiyah telah berusaha untuk mencerahkan umat melalui pendirian sekolah-sekolah dari TK sampai Perguruan Tinggi.
- c. Bidang Sosial; Gejala kemiskinan yang merupakan problem kehidupan sosial yang dapat mengakibatkan munculnya kesenjangan sosial merupakan problem dakwah yang seharusnya memperoleh prioritas untuk mengatasinya. Sehingga strategi yang dikembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dengan mendirikan panti asuhan anak yatim, dan orang jompo.<sup>11</sup>
- d. Bidang Kesehatan; Melalui pendirian rumah sakit, poliklinik, dan balai pengobatan lainnya.
- e. Bidang Seni; Melalui seni musik seperti lagu-lagu/nyanyian dan nada -nada bernuansa religi diiringi kandungan pesan dakwah pada syairnya. Pengaruh musik sangatlah besar bagi kehidupan masyarakat sebagai media dakwah yang efektif.
- f. Bidang multimedia; Yang menjadi unik dari dakwah kultural Muhammadiyah sebagai organisasi yang menjadi pelopor dalam pemanfaatan multimedia sebagai media dakwah yaitu dengan adanya program Dakwah Seluler. Dakwah seluler merupakan program pengiriman SMS dakwah yang berisi terjemahan al Qur'an, Hadits, dan kata hikmah yang diterbitkan oleh Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Keunggulan dakwah seluler ini adalah : 1) Dapat diakses dimana saja dan setiap saat, 2) Bersifat interaktif antara objek dan subjek dan 3) Dapat dinikmati oleh kalangan atas.<sup>12</sup>

## Gagasan Islam Moderat Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan 12 Nopember 1912 M di Yogyakarta,<sup>13</sup> sering dicap banyak kalangan sebagai organisasi Islam yang berwawasan Islam moderat. Pandangan moderatisme Muhammadiyah ini misalnya terlihat dalam kajian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani mengenai sikap religius Muhammadiyah mengenai pluralisme, liberalisme dan Islamisme.<sup>14</sup> Demikian juga kajian Muhammad Ali yang telah memasukkan Muhammadiyah sebagai komunitas Muslim Indonesia yang berwajah moderat.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, Tafsir, Sekretaris PW. Muhammadiyah Jawa Tengah mengungkapkan: “Muhammadiyah ingin menampilkan wajah Islam yang murni namun ramah, maju dan moderat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, rahmat bagi sekalian alam. Di samping itu, ia juga ingin bagaimana Islam menjadi tuan rumah di negeri ini di mana Islam benar-benar menyatu dan mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka satu langkah yang ditempuhnya adalah membangun dakwah yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat”.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1990 ), h. 189.

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, “*Dakwah Seluler Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Globalisasi*”, ( Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

<sup>13</sup> Tentang sejarah pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan, lihat misalnya Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 244-250.

<sup>14</sup> Burhani, “*Pluralism, Liberalism, and Islamism*”, h. 49-55.

<sup>15</sup> Muhammad Ali, “*Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia*” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007), h. 204-209

<sup>16</sup> Tafsir, “*Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah*”, Maarif, Vol. 4, No. 2 (2009), h.28.

Untuk itu, pada Tanwir Muhammadiyah di Bandung tahun 2012, telah diputuskan mengenai “Kristalisasi Ideologi dan Khittah Muhammadiyah”, yang salah satu keputusannya menyebutkan bahwa ideologi Muhammadiyah ialah “ideologi Islam yang berkemajuan yang memandang Islam sebagai Dîn al-Hadârah. Ideologi berkemajuan ini ditandai dengan beberapa karakter, yaitu tajdîd dalam rangka pembaruan kembali kepada al-Qur’ân dan Sunnah dengan mengembangkan ijtihâd; bercorak reformis-modernis dengan sifat wasatîyah (tengah, moderat) untuk membedakannya dari ideologi-ideologi lain yang serba ekstrem; mengedepankan sikap prokemajuan dan anti-kejumudan, pro perdamaian dan anti kekerasan, pro keadilan dan anti penindasan, pro kesamaan dan anti dikriminasi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai utama yang autentik sesuai jiwa ajaran Islam.<sup>17</sup>

Menurut Haedar Nashir, maksud dari “ideologi Islam yang berkemajuan” adalah bahwa Muhammadiyah berupaya menampilkan corak Islam yang memadukan antara purifikasi dengan dinamisasi, dan bersifat moderat (wasatîyah) dalam meyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran Islam. Muhammadiyah dengan watak ini berbeda dengan karakter gerakan-gerakan Islam lain yang cenderung ekstrem, baik yang bersifat radikal-fundamentalis ataupun radikal-liberal. Ideologi moderat ini bukanlah paham yang tidak jelas, lembek dan plin-plan, karena Muhammadiyah dalam paham dan sikap keagamaannya memiliki prinsip yang tegas, lugas, dan kuat sebagaimana manhaj gerakan Muhammadiyah. Ideologi dengan karakter moderat ini mengindikasikan bahwa Muhammadiyah berbeda dengan gerakan Islam *radikal-liberal* yang serba liberal dalam melakukan dekonstruksi atas ajaran Islam sehingga serba relatif; dan pada saat yang sama berbeda dengan gerakan *radikal-fundamentalis* semisal Salafi, Wahabi, Tarbiyah/al-Ikhwân al-Muslimûn, Taliban, Jemaah Tabligh, Islam Jemaah, Jemaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin, Ansharut Tauhid, Islam Tradisional, Majelis Tafsir al-Qur’ân, dan kelompok Shi’ah.<sup>18</sup>

Itulah ideologi Muhammadiyah dengan watak moderat, dalam arti tengahan antara liberalisme dan radikalisme. Pertanyaannya, apakah ideologi moderat ini juga disemaikan dalam lembaga-lembaga pendidikannya? Selain berdakwah, cita-cita utama Muhammadiyah adalah mementingkan pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan ajaran Islam, baik pendidikan di sekolah/madrasah ataupun pendidikan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Dari data di atas, tampak bahwa Muhammadiyah dewasa ini memiliki sejumlah lembaga pendidikan, mulai dari jenjang PAUD, dasar dan menengah, hingga jenjang pendidikan tinggi, mulai dari madrasah hingga sekolah, mulai dari formal hingga nonformal. Menurut Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah Ke-45, visi pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdîd dakwah amar ma’rûf nahi munkar”.<sup>20</sup>

Untuk mewujudkan visi itu, ada enam nilai dasar yang dibangun dalam pendidikan Muhammadiyah. **Pertama**, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’ân dan Sunnah. **Kedua**, rûh al-ikhhlâs untuk mencari

<sup>17</sup> Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 183.

<sup>18</sup> Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, h 57

<sup>19</sup> Lihat Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: *Muktamar Muhammadiyah Ke-45* (Yogyakarta: Pusat Pimpinan Muhammadiyah, 2010), h. 37.

<sup>20</sup> Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: *Muktamar Muhammadiyah Ke-45* (Yogyakarta: Pusat Pimpinan Muhammadiyah, 2010), h.128.

rida Allah menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. **Ketiga**, menerapkan prinsip kerjasama (mushâraḥah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru. **Keempat**, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdîd), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. **Kelima**, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (du‘afâ dan mustad‘afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Keenam, memerhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawassut atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.<sup>21</sup>

Dari enam nilai dasar pendidikan Muhammadiyah di atas, khususnya nilai dasar keenam, tampak bahwa pendidikan Muhammadiyah dilakukan untuk meneguhkan Islam moderat yang menjadi salah satu ideologi bagi gerakannya. Untuk itu, kurikulum pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah juga mengakomodir watak Islam moderat ini. Penguatan Islam moderat ini tampak dalam penajaman ciri pendidikan Muhammadiyah yang termuat dalam kurikulum mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah.

Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke-Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdîd/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.<sup>22</sup> Jika peserta didik hasil didikan pendidikan Muhammadiyah memiliki lima identitas objektif di atas, maka menurut Mohamad Ali, nuansa perbedaan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikan pemerintah atau perguruan Islam lainnya akan kentara. Dalam keadaan demikian, pendidikan Muhammadiyah akan berdiri tegak tatkala berdampingan dengan lembaga pendidikan lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan identitas objektif pendidikan Muhammadiyah di atas, memiliki sikap pluralistik dan mengambil langkah moderat merupakan bukti bahwa pendidikan Muhammadiyah menjadi penyemai Islam moderat bagi Muhammadiyah. Artinya, melalui konsep “identitas objektif pendidikan Muhammadiyah” inilah pendidikan Muhammadiyah mengandung gagasan pendidikan Islam moderat, yang disemaikan kepada peserta didiknya, sehingga mereka memiliki karakter Islam moderat, sebagaimana ideologi perjuangan Muhammadiyah itu sendiri.

---

<sup>21</sup> Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah Ke-45, h. 130-131.

<sup>22</sup> Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), h.34-35.

<sup>23</sup> Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. h, 35-36.

## Kesimpulan

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912/ 3 Dzulhijjah 1330 H di kampung Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, beraqidah Islam, dan bersumber pada al Quran dan Sunnah. Muhammadiyah dengan watak moderat, dalam arti tengahan antara liberalisme dan radikalisme. Dalam bidang pendidikan, hingga tahun 2018 Muhammadiyah diperkirakan memiliki kurang lebih 4.623 Taman Kanak-Kanak; 6.723 Pendidikan Anak Usia Dini; 15 Sekolah Luar Biasa; 1.137 Sekolah Dasar; 1.079 Madrasah Ibtidaiyah; 347 Madrasah Diniyah; 1.178 Sekolah Menengah Pertama; 507 Madrasah Tsanawiyah; 158 Madrasah Aliyah; 589 Sekolah Menengah Atas; 396 Sekolah Menengah Kejuruan; 7 Muallimin/Muallimat; 101 Pondok Pesantren; serta 3 Sekolah Menengah Farmasi. Dalam bidang pendidikan tinggi, Muhammadiyah memiliki kurang lebih 40 Universitas, 93 Sekolah Tinggi, 32 Akademi, serta 7 Politeknik.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam moderat dilihat dari nilai-nilai sikap yang ditanamkan kepada kader, siswa dan mahasiswa pada tiap lembaga pendidikan yang di kelolanya nilai-nilai multikultural di semaikan melalui mata pelajaran al-Islam dan Ke-Muhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi “identitas objektif” yang diterima publik di luar Muhammadiyah. Dalam konteks ini, ada lima identitas objektif sebagai elaborasi dari al-Islam dan Ke- Muhammadiyah ke dalam sistem pendidikan Muhammadiyah, yakni; 1) menumbuhkan cara berfikir tajdid/inovatif, 2) memiliki kemampuan antisipatif, 3) mengembangkan sikap pluralistik, 4) memupuk watak mandiri, dan 5) mengambil langkah moderat.

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad., *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010).
- , “*Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia*” dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Anwar, Rosihan., “*Dakwah Seluler Muhammadiyah dalam Menghadapi Era Globalisasi*”, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Chamamah, Siti. Soeratno, et. al, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Seni dan Budaya : Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Gunawan, Asep., *Artikulasi Islam Kultural : Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Lampiran VI Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana dimuat dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: Muktamar Muhammadiyah Ke-45 Yogyakarta: Pusat Pimpinan Muhammadiyah, 2010.
- Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah: *Muktamar Muhammadiyah Ke-45* Yogyakarta: Pusat Pimpinan Muhammadiyah, 2010.
- Munir, Abdul. Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

Nashir, Haedar., *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015

Rais, Amien., Syafi'i Ma'arif, dkk, *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah ( Alamanak Muhammadiyah tahun 1997 M / 1417 – 1418 H )*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996 .

Suharto, Toto., *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Su'ud, Abu., *Islamologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Tafsir, “*Simpang Jalan-Simpang Jalan Muhammadiyah*”, Maarif, Vol. 4, No. 2: 2009.

<http://www.muhammadiyah.or.id/id/17-content-188-det-profil-muhammadiyah-.html> diakses pada tanggal 07 april 2018